



## MODEL PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SMK NEGERI 1 KLUNGKUNG

I Gede Adhinata S., S.Pd.H

SMK Negeri 1 Klungkung, Bali, Indonesia  
Penulis Korespondensi: [adhinata@smkn1klk.sch.id](mailto:adhinata@smkn1klk.sch.id)

**Keywords:**  
*Learning about  
Hinduism and  
Local Wisdom*

**Abstract:** *Nowadays, education continues to experience significant changes. This is influenced by many factors, including changes in times, changes in political direction, changes in habits and many more. As is the case in epidemic conditions, education undergoes changes in order to adapt and maintain continuity. Education based on local wisdom in learning Hinduism in schools plays a very big role in providing positive experiences for students. Studying religion based on local wisdom is very appropriate because has outlined a big ideal, namely achieving safety and overcoming every dynamic of social life in society in the future. Local wisdom-based education contains values that are relevant in the world of education in everyday life, so that teachers are increasingly motivated to implement quality learning, students become more active and love the potential of the region, and schools are not only a place to transfer knowledge but also a center culture*

**Kata kunci:**  
*Pembelajaran  
Agama Hindu,  
dan Kearifan  
Lokal*

**Abstrak:** Dewasa ini, Pendidikan terus mengalami perubahan – perubahan yang signifikan. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari perubahan zaman, perubahan arah politik, perubahan kebiasaan dan masih banyak lagi. Seperti hal nya pada kondisi wabah, pendidikan mengalami perubahan agar dapat beradaptasi dan tetap terjaga keberlangsungannya Pendidikan Berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran agama Hindu di sekolah- sekolah memberikan peranan yang sangat besar dalam memberikan pengalaman positif bagi siswa, mempelajari agama dengan berbasis kearifan lokal sangatlah tepat karena telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (savety) dan mengatasi setiap dinamika kehidupan social msyarakat selanjutnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dalam dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru semakin terpacu untuk menerapkan pembelajaran yang berkualitas, siswa menjadi lebih aktif dan mencintai potensi daerah, dan sekolah tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu tapi juga menjadi pusat kebudayaan.

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, Pendidikan terus mengalami perubahan – perubahan yang signifikan. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari perubahan zaman, perubahan arah politik, perubahan kebiasaan dan masih banyak lagi. Seperti hal nya pada kondisi wabah, pendidikan mengalami perubahan agar dapat beradaptasi dan tetap terjaga keberlangsungannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau bahkan Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Sedangkan menurut para ahli Pendidikan adalah.. **Ki Hajar Dewantara**. (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) : Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada

pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Serta menurut **H. Horne**, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Dan Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu. Kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang berbasis standar kompetensi dan kompetensi dasar mencerminkan kebutuhan keragaman kompetensi secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Hindu sesuai dengan kebutuhan daerah atau pun sekolah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. 1. Menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas Sradha dan Bhakti melalui pemberian, pemupukan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama 2. Membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai Moksartham Jagathita dalam kehidupannya. Ruang lingkup pendidikan Agama hindu meliputi aspek-aspek: 1. Sradha 2. Susila 3. Yadnya 4. Kitab Suci 5. Orang Suci 6. Hari-hari suci 7. Kepemimpinan. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, pendidikan bermutu merupakan amanah dari sistem pendidikan nasional dan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Tujuannya agar sejajar dengan manusia lainnya di muka bumi ini. Hal ini tampaknya mengalami kendala yang disebabkan oleh kondisi geografis tiap-tiap daerah sangat berbeda, kemampuan masyarakat untuk mengikuti pendidikan tidak sama, dan adanya penyebaran diperparah dengan keluarnya Undang-Undang No. 22/1999 tentang otonomi daerah yang sesungguhnya memberikan kesempatan kepada masyarakat didaerah untuk mengembangkan dan menggali potensi sesuai kebutuhannya, namun mengalami kesulitan (Tanu, 2011: 1).

Kegiatan pembelajaran agama Hindu di sekolah selama ini dinilai belum optimal. Penyebab belum optimalnya kegiatan pembelajaran itu karena tiga hal, yakni: (1) pendidik atau guru kurang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan (2) memandang proses pembelajaran; dan (3) pendidik atau guru menggunakan konsep-konsep

pembelajaran yang tidak relevan dengan perkembangan teknologi informasi. Selain itu belum optimalnya hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya.

Joni (2010: 29) menyatakan proses pembelajaran belum optimal karena dua hal, yaitu: (1) proses pembelajaran bersifat informatif, belum diarahkan keproses aktif pebelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya; (2) proses pembelajaran berpusat pada pembelajar belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada pebelajar. Pendidikan agama Hindu dikategorikan bermutu tinggi apabila komponen-komponen yang terlibat di dalamnya memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat membantu peserta didik memecahkan masalah dan pergaulan yang dihadapinya (Tanu, 2011: 5). Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan, namun lebih luas lagi adalah sebagai pembudayaan, pembudayaan yang dimaksud adalah untuk lebih meningkatkan kualitas manusia, yang pada akhirnya menjadi manusia yang maju dan beradab. Oleh karena itu tugas sekolah khususnya guru untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui berbagai model pembelajaran. Saripuddin (2011:78) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis. Begitu pula dalam pembelajaran agama Hindu, sebuah ranah yang tertata untuk mewujudkan belajar menjadi lebih bermakna.

Agama sebagai bagian utama hidup dalam membimbing manusia. Tremmel (1976: 7-10), "*religion is as old as man*". Agama di masa lalu (mungkin hingga kini) penuh spekulasi, terlebih lagi dalam masyarakat primitif. Hal yang hendak diraih dalam agama adalah masalah keselamatan (*salvation*) yang ditandai dengan ketenangan. Untuk itu manusia menjalankan ritual dan mempertahankan moralitas. Dalam hal ini, kearifan lokal sangat cocok dijadikan pijakan belajar agama. Kearifan lokal tidak terlepas dari budaya. Faturrahman (2012: 46) mengatakan bahwa budaya menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya lingkungan setempat berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan.

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pembelajaran sangat penting, tetapi kenyataan di lapangan pengembangan pendidikan Agama Hindu cenderung terpaku pada pandangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering tidak disadari bahwa pendidikan agama Hindu sesungguhnya dilandasi oleh akar budaya yang ada di lingkungan sekitar. Pendidikan agama Hindu yang selama ini sering melupakan sosio kultur peserta didik yang menjadi subyek pembelajaran (Tanu, 2011: 7). Atas dasar kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran agama Hindu diharapkan dapat dijadikan "*ruh*" dalam pembelajaran sehingga lebih mengena, mudah dihayati, dan mampu merambah pada dataran subjek didik. Melalui kearifan lokal itu juga subjek didik tidak akan merasa asing dengan apa yang sedang dipelajari dan dapat dijadikan dasar untuk melakukan pertimbangan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang didukung dengan sumber referensi yang relevan. Menurut Susilo (2007: 11-12) studi kepustakaan adalah kegiatan membaca buku yang relevan merupakan bagian utama dan mutlak yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Hal ini berkaitan dengan kajian teori dan tinjauan pustaka yang memunculkan gagasan dan melandasi dilakukannya penelitian. Kajian teori dan temuan bahan penelitian lain berguna sebagai acuan dan landasan teori ilmiah untuk menunjukkan ketepatan. pilihan suatu tindakan yang akan diberikan sebagai alat untuk membantu dalam pemecahan permasalahan penelitian. Jenis bacaan bisa berupa buku, jurnal, koran majalah, internet, dan referensi serta catatan penting lainnya. Sementara menurut Ruslan (2008: 34) studi kepustakaan dibutuhkan tiga proses penting yaitu; 1) *Editing* merupakan pemeriksaan data kembali yang diperoleh peneliti; 2) *Organizing* merupakan pengorganisasian data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) *Finding* merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan *organizing*. Lebih lanjut menurut Nazir (1998: 112) studi kepustakaan adalah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada." (Sugiyono, 2005: 83). Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data melalui berbagai sumber buku yang telah peneliti kaji yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang peneliti lakukan untuk menunjang dan memperkuathasil analisa penelitian ini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Strategi Guru dalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Klungkung dengan kearifan lokal.

Belajar agama berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa proses. Endraswara (2012: 8) menyatakan proses tersebut melalui: (a) *desentring*, (b) *dekanonisasi*, dan (c) *dekonstruksi*. Maksudnya otonomi baca dan tafsir seharusnya boleh diselaraskan dengan kearifan lokal. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya. Pembelajaran agama Hindu di sekolah dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

Wisnumurti (2008: 32) menyatakan ada beberapa nilai kearifan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran agama Hindu di sekolah, diantaranya : (1.) Nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* : suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial diantara warga sekolah sehingga dapat berjalan sangat dinamis. ( 2.) Nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisuda* : sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insani yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial. (3.) Nilai kearifan lokal *Tat Twam Asi* : kamu adalah aku dan aku adalah kamu, atau secara etimologi dapat juga diartikan itu adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan. (4) yang lainnya sebagai suatu kesatuan sosial yang salingmenghargai dan menghormati. (5.) Nilai kearifan lokal *Bhineka Tunggal Ika* : sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan di tengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan sosial yang multikultur.

Atas dasar nilai kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran Agama Hindu, menjadikan siswa semakin cerah ketika belajar agama. Belajar agama yang sejalan dengan energy positif hidupnya, jauh lebih bermanfaat dibanding mempelajari sesuatu yang tak jelas. Mempelajari agama dengan basis kearifan lokal sangatlah tepat karena telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (*savety*). Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Melihat besarnya peranan basis kearifan lokal dalam dunia pendidikan yaitu dalam pembelajaran agama Hindu hendaknya ditanamkan sejak dini di bangku sekolah, agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan sosial yang dinamis kelak. Strategi guru dalam mengganjar Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Klungkung, Kabupaten Klungkung - Bali dengan menghubungkan kearifal lokal dengan buku Pendidikan Agama Hindu yang mana dalam buku tersebut berisikan contoh beranekaragam kearifan lokal budaya bali yang adi luhung sehingga agak menjadi sulit dipahami oleh siswa yang masih awam terhadap kerifan lokal, yang karena dipengaruhi oleh jaman sekarang.

- b. Kendala- kendala dalam penerapan model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Klungkung dengan kearifan lokal

Berdasarkan kenyataan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan kemajuan bangsa, maka pemerintah juga tengah gencar memperbaiki sistem pendidikan. Salah satunya adalah dengan terus melakukan penyempurnaan kurikulum dari tahun ketahun. Penyempurnaan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Salah satu yang tengah hangat diperbincangkan dalam lingkup

pendidikan adalah diterapkannya kurikulum 2013 yang mana esensi dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Kegiatan pembelajarannya dibungkus dengan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Implementasi pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar siswa. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya, dampak dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan. Serta bagaimana langkah guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal. Melalui kajian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk ikut serta merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Adapun kendala kendala yang dihadapi guru dalam pembelajarran Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Klungkung yaitu; (1) contoh contoh pembelajaran pada buku Agama Hindu tingkat sekolah SMA/SMK banyak berkaitan dengan budaya Hindu secara luas atau umum sehingga menjadi kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran dikarnakan contoh tersebut tidak dialami dalam kehidupan sehari-hari siswa Hindu. (2) Guru harus memahami contoh-contoh praktek keagamaan lokal jenius Hindu agar mudah menghubungkan contoh tersebut dengan materi pembelajaran di mana guru belum memahami semua prihal budaya Hindu

- c. Solusi Mengatasi kendala dalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Klungkung kaitannya dengan Kearifan lokal

Di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang guru memerlukan setrategi yang cocok untuk dipakai saat pelaksanaan pembelajaran. Setrategi dalam

pembelajaran biasa disebut dengan model pembelajaran. Menurut Trianto model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan seorang guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pun pembelajaran dalam tutorial sebagai strategi untuk mengajar kepada siswa. Maka dari itu seorang guru harus mampu memilah dan memilih strategi apa yang kira-kira bisa memudahkan siswa dalam belajar, supaya mengerti dan paham akan materi yang diajarkan. Dalam menggunakan model pembelajaran untuk menjelaskan materi guru juga harus memasukkan kearifan lokal daerah tempat tinggal. Pengertian kearifan lokal sendiri menurut wikipedia merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Maka oleh sebab itu untuk membudayakan dan melestarikan apa yang dimiliki daerah tempat tinggal kita, yakni dengan cara mengaitkan kearifan lokal dengan materi pelajaran dirasa sangat cocok. Mengaitkan antara kearifan lokal dengan materi pelajaran sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu, tentunya seperti contoh salah satu guru di sekolah SMK Negeri 1 Klungkung, menghubungkan contoh kearifan lokal budaya Hindu dengan apa yang dimaksud pada contoh yang ada pada buku paket Agama Hindu disebabkan pada buku tersebut berisi contoh kegiatan keagamaan dalam budaya luar bali sehingga menjadi kesulitan bagi siswa memahami isi maksud buku pembelajaran tersebut dikarenakan contoh tersebut tidak sama dengan apa yang dilakukan dalam praktek keagamaan sehari-hari.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa saja yang berkembang dalam daerah tersebut kemudian nantinya dapatkah diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya.
2. Menentukan fungsi dan tujuan untuk merancang guru harus menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan. Fungsi dan tujuan ini harus dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi peserta didik.
3. Menentukan kriteria dan bahan kajian kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan
4. Menyusun rencana pembelajaran langkah yang dapat dilakukan adalah penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan.

Menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran. Langkah tersebut adalah salah satu cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan, melalui integrasi kearifan lokal ini diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri dan meningkatnya nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan, bahkan ditingkatkan.

Penjelasan mengenai model pembelajaran yang menghubungkan kearifan lokal dengan materi pelajaran, langkah-langkah yang dilakukan untuk mengaitkan kearifan lokal dengan materi pelajaran, seperti misalnya penyebutan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Hindu dibali akan tetapi hindu diluar bali ( Hindu Kaharingan ) di sebut dengan Ranying Hatalla Langit Katamparan dan ada juga tarian kreasi yang dimiliki oleh daerah tempat tinggal. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengaitkan dengan kearifan lokal guru juga memiliki kendala. Beliau juga menjelaskan mengenai kendala yang dihadapi, kendalanya seperti pada pemahaman anak pada saat pembahasan yang mengaitkan dengan kearifan lokal. Penjelasan lainnya beliau mengatakan, sebab kendala tersebut ada karena anak-anak zaman sekarang itu lebih suka bermain gadget dibandingkan dengan memainkan permainan tradisional. Akibat dari kendala seperti itu pada saat guru mengaitkan anak-anak akan merasa bingung dengan yang sedang guru jelaskan. Kendala tersebut tidak terjadi pada seluruh siswa, bagi siswa yang sudah sering melakukan atau mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan sehari hari atau mengenai kearifan lokal yang mereka pahami, akan lebih antusias di dalam pembahasan. Bagi siswa yang memang dari kecil tidak didaerah perkotaan dan jarang melihat hal tersebut, mereka perlu penjelasan yang lebih banyak lagi. Kendala-kendala seperti itu tidak menjadi masalah besar bagi siswa dan guru, mereka tetap bersemangat untuk terus belajar dalam memahami materi. Harapan dari guru sendiri dalam model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, beliau memiliki keinginan untuk membuat LKS yang membahas tentang budaya lokal.

- d. Implementasi model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada SMK Negeri 1 Klungkung terhadap pemahaman siswa dengan buku Pendidikan Agama Hindu di sekolah.

Implementasi kearifan lokal pada SMK Negeri 1 Klungkung dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum nasional dalam proses pelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal setempat pada peserta didik dan sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah tempat sekolah berada. Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

### 1. Seni

Seni merupakan kearifan lokal yang paling awal diperkenalkan kepada siswa. Sejak kanak-kanak siswa sudah diajarkan dasar-dasar seni. Mulai dari lagu daerah maupun tarian daerah, bahkan kuliner khas daerah, semua diajarkan secara bertahap dengan elemen masyarakat pengembang sekolah. Sebagai sarana aktualisasi, setiap tahunnya kegiatan ekstrakurikuler SMK Negeri 1 Klungkung rutin mengikuti pementasan lomba, ajang pentas seni dan budaya, baik itu dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional.

### 2. Kerajinan

Tidak hanya seni, kerajinan pun merupakan kearifan lokal yang diterapkan di SMK Negeri 1 Klungkung dan dikembangkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti, ngulat Klakat Sudhamala, membuat hiasan ukiran Bali ( patra ), lukisan Wayang Kamasan, menyurat aksara Bali di atas daun lontar, dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan keseharian. Latihan kerajinan minimal dilakukan sekali dalam satu semester.

### 3. Jajanan tradisional

Selain seni dan keterampilan, di SMK Negeri 1 Klungkung juga terus memperkenalkan jajanan tradisional kepada peserta didik. Guru ekstrakurikuler mengatakan bahwa jajanan tradisional daerah penting untuk dikenalkan kepada anak-anak, mengingat saat ini sudah jarang orang tua yang pandai membuatnya, padahal perlunya kita tanamkan kecintaan anak-anak kepada jajanan tradisional lokal. Seperti membuat jajan kaliadrem, jajan uli, jajan begina yang mana semua ini merupakan salah satu sarana utama dalam membuat upacara atau sesajen di Bali.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Model Pembelajaran dengan Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pendidikan kearifan lokal dalam pembelajaran agama Hindu di sekolah memberikan peranan yang besar dalam memberikan pengalaman positif bagi siswa, mempelajari agama dengan basis kearifan lokal sangatlah tepat karena telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (*savety*) dan mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial selanjutnya. Dampak pendidikan berbasis kearifan lokal bagi guru, siswa dan sekolah adalah sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah, sehingga tercipta pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, sehingga guru semakin terpacu untuk menerapkan pembelajaran yang berkualitas, siswa menjadi lebih aktif dan mencintai potensi daerah, dan sekolah tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu tapi juga menjadi pusat pengembangan kebudayaan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aripta Wibawa, I Made. 2003 Butir-butir repormasi Hindu ke depan. Denpasar: Deva
- Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi, dkk . 2010 Kearifan Lokal di Yogyakarta. Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY
- Endraswara, Suwardi, dkk 2012. Model model Pembelajaran agama berbasisi kearipan local. Makalah dalam seminar pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurani. A 2012. Mengembangkan Karakter Peserta didik berbasis Kearifan local Melalui pembelajaran di sekolah. Jurnal Pendidikan sosiologi .
- I Nyoman sudiarta. 2004. Penerapan model pembelajaran Kooperatif bernuansa kearifan local Menggunakan Pendekatan humanis pada siswa SMP di SMPN 1 Manggis . jurnal Penelitian Pendidikan PASCASARJANA Undiksha v0l. 4 no 1
- Irianto yoyon Bahtiar, 2012. Membangun Pendidikan berbasis local bertahap internasional.
- Joni, Raka 2010. Strategi belajar mengajar suatu tinjauan pengantar. Jakarta Depdikbud
- Faturahman, dkk.2012. Pengantar Pendidikan Jakarta: Prestasi Pustaka publisher
- Makalah dalam seminar nasional pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahyono, F.X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ridwan Nurma Ali.2007. landasan
- Sarifudin, 2022. Model Model Pembelajaran. Jakarta: Dikti
- Tremmel, William Colloley. 1976. Religion: What Is It? New York: Holt,Rinehart and Winston.
- Tanu I Ketut.2011. Pendidikan agama Hindu di tengah Masyarakat Modernisasi. Denpasar: Yayasan sari kayangan Indonesia
- Tanu I Ketut. 2011. Bunga Rampai Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah. Denpasar. Yayasan sari kayangan Indonesia
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003Undang-Undang Republik Indonesia Nmor 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.